

## ORANG TUA SEBAGAI SUMBER PENGALAMAN BELAJAR AGAMA PERTAMA

Oleh  
Getie  
SMAN 1 Timpah  
Email: [getievelin@gmail.com](mailto:getievelin@gmail.com)

### ABSTRAK

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Mendukung hal tersebut orang tua memiliki peran penting dalam menunjang Pendidikan ke depan. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode penelitian maka dapat dihasilkan pembahasan peranan orang tua setidaknya menjadi contoh yang terbaik dalam keluarga. Memberikan tuntunan serta membimbing anak, agar anak menjadi anak yang baik, bertanggung jawab, disiplin, jujur, berprestasi, serta memiliki profesi yang handal guna memenuhi cita-cita hidupnya sebagai anak yang berkualitas. Orang tua juga memberikan pelurusan atau nasihat positif, jika si anak melempas dari harapan orang tua serta norma yang berlaku. Orang memberikan tanggung jawab kepada anaknya dengan penuh perhatian dan kasih sayang. Anak agar bisa menjadi anak yang mampu sebagai pelindung keluarga dan saudara-saudaranya.

**Kata Kunci:** *Orang tua, Pengalaman Belajar Agama Pertama*

### PENDAHULUAN

Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Peranan orang tua meliputi: menuntun anak untuk dapat belajar secara efektif, efisien; berlaku sopan, ramah, bersahabat; rajin sembahyang secara rutin; memenuhi kebutuhan belajar sesuai prioritas; membantu meringankan beban/pekerjaan orang tua; menggunakan biaya pendidikan secara teratur, jujur, bertanggung jawab; menjadi teladan bagi anak dalam semua prilakunya; bisa menggunakan waktu secara cermat/tepat; menasihati anak jika anak melakukan perilaku yang melanggar ajaran agama; memberikan solusi jika anak mengalami kendala dalam belajarnya, membiasakan anak berlaku hormat kepada orang tua, guru, serta tamu yang berkunjung ke rumahnya; membiasakan anak untuk bisa melakukan kegiatan rutin di rumahnya; membiasakan anak untuk bermusyawarah untuk mufakat; membiasakan anak untuk tidak suka mengganggu atau usil terhadap orang lain; membiasakan anak agar tidak bohong dalam keluarga, membiasakan anak tampil penuh percaya diri, berani, dan bertanggung jawab, menjadi panutan; memberikan contoh anak agar tidak suka konflik dalam keluarga; dan memotivasi anak untuk bisa meraih prestasi terbaik dalam studinya. Pengalaman belajar agama yang perlu ditanamkan kepada anak adalah tentang ajaran ketuhanan (*brahma widya*), aspek kehidupan (*janma samaj*), pentingnya lingkungan (*palemahan utama*), seni-budaya (*kala ca sanskriti*), ilmu pengetahuan dan teknologi (*jñana ca wijnana*), sikap mandiri (*swadharma*), ajaran moralitas (tata susila), dan perilaku luhur. Semua peranan dan pengalaman belajar tersebut memiliki tujuan utama sesuai

tujuan pendidikan nasional dan tujuan agama Hindu yakni terwujudnya anak didik yang suputra/suputri atau anak sujana.

Dalam pendidikan bahwa orang tua memiliki peranan penting terhadap keberhasilan belajar peserta didik (anaknya). Oleh karena orang tua merupakan guru pertama dan utama bagi anaknya. Dalam konsep Hindu bahwa orang tua adalah sebagai guru rupaka, adalah sebagai orang tua yang melahirkan, membesarkan, dan mendidik anaknya di lingkungan keluarga. Dengan demikian bahwa orang tua sama-sama bertanggung jawab terhadap keberhasilan belajar putra-putrinya di lingkungan keluarga dan sekolah ataupun sampai di perguruan tinggi tertentu.

Diketahui bahwa jalur pendidikan atau satuan pendidikan itu ada tiga, bahwa satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan; yang terdiri atas: pertama, pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi; kedua, pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang; dan ketiga, pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. "Pendidikan nasional" adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. 'Sistem pendidikan nasional' adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Sedangkan 'peserta didik' adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mempergunakan data yang dinyatakan secara verbal dan kualifikasi bersifat teoritis dan dalam menguji hipotesis tidak diolah melalui perhitungan matematik dengan berbagai rumus statistika, pengolahan data dilakukan dengan menggunakan pola pikir tertentu menurut logika (Nawami, 1996:32). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi yang berorientasi untuk memahami, mengenali peristiwa-peristiwa, fenomena-fenomena dan hubungan dengan orang-orang dalam situasi tertentu dengan menggunakan pengamatan terhadap fenomena-fenomena sosial yang alamiah digunakan sebagai sumber data, pendekatan ini berdasarkan kenyataan lapangan (empiris), (Iskandar, 2009:24). Penelitian ini menggunakan teknik penentuan informan *purposive random sampling*. Metode pengumpulan data Dalam penelitian ini adalah metode wawancara, studi kepustakaan, dan studi dokumentasi.

## **PEMBAHASAN**

### **Peranan Orang Tua bagi Peserta Didik**

Dalam kurikulum pendidikan formal telah diatur bahwa kurikulum disusun sesuai jenjang pendidikan dalam kerangka negara kesatuan republik Indonesia dengan memperhatikan : a) peningkatan iman dan taqwa; b) peningkatan akhlak mulia; c) peningkatan potensi,

kecerdasan, dan minat peserta didik; d) keragaman potensi daerah dan lingkungan; e) tuntutan pembangunan daerah dan nasional; f) tuntutan dunia kerja; g) perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; h) agama; i) dinamika perkembangan global; dan j) persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan. Bila dalam pendidikan informal yang dilaksanakan dalam keluarga, maka aspek-aspek kurikulum di atas walaupun tidak diatur secara normatif, namun komponen serta indikator tersebut tetap dan sepantasnya diacu serta dipahami oleh orang tua dalam kewajibannya untuk mendidik putra-putrinya dalam keluarga.

Bagaimanapun tujuan pendidikan itu telah ditetapkan, juga kurikulum pendidikan formal telah ditentukan secara resmi, namun dalam konteks pendidikan keluarga, hal itu tidak diatur secara sistematis dan kronologis. Tidak ada alasan lantas orang tua tidak memiliki peran terhadap perkembangan pendidikan dalam kemajuan yang jelas terhadap perkembangan pendidikan, demi kemajuan serta peningkatan prestasi belajar anaknya baik dalam lingkungan keluarga, terlebih lagi dalam jenjang pendidikan formal.

Sekilas dapat dipaparkan peranan orang tua terhadap putra-putrinya di lingkungan keluarga seperti berikut ini.

- 1) Menuntun anak untuk dapat belajar secara efektif dan efisien;
- 2) Menuntut anak untuk berlaku sopan, ramah, dan bersahabat;
- 3) Menuntun anak untuk rajin melakukan persembahyangan secara rutin;
- 4) Menuntun anak untuk dapat melakukan sesuatu sesuai kebutuhan dan prioritas;
- 5) Menuntun anak untuk dapat membantu meringankan beban/ pekerjaan orang tua;
- 6) Menuntun anak untuk dapat menggunakan biaya pendidikan secara teratur, jujur, dan bertanggung jawab;
- 7) Menjadi teladan bagi anak dalam semua prilakunya;
- 8) Memberikan contoh pada anak untuk bisa menggunakan waktu secara cermat dan tepat;
- 9) Menasihati anak jika anak itu melakukan perilaku yang melanggar, salah, menyimpang, atau perbuatan yang dilarang oleh norma agama, aturan masyarakat, maupun peraturan lainnya;
- 10) Memberikan solusi atau pemecahan masalah, jika anak mengalami kesulitan atau kendala dalam belajarnya maupun dalam pergaulannya;
- 11) Membiasakan anak untuk menghormati orang tua, orang yang tidak dikenal, tokoh, pemuka, orang suci, guru, serta tamu yang berkunjung ke rumahnya;
- 12) Membiasakan anak untuk bisa melakukan kegiatan rutin di rumahnya, bilamana orang tua tidak ada di rumah atau jika orang tua sedang ke kantor, kerja dinas, ataupun kerja ke luar daerah dalam waktu lebih dari sehari;
- 13) Membiasakan anak untuk bisa melakukan musyawarah dan mufakat, bilamana ada hal-hal yang tidak bisa dipecahkan sendiri;
- 14) Membiasakan anak untuk tidak suka mengganggu atau usil terhadap orang lain (saudaranya, orang tuanya, temannya, tetangganya, dan lain-lainnya);
- 15) Membiasakan anak untuk tidak ikut campur dengan urusan orang lain, yang seharusnya tidak perlu dilakukan oleh anak itu sendiri;
- 16) Mengajak anak untuk melakukan sesuatu yang tidak merugikan atau membohongi keluarga;
- 17) Membiasakan anak untuk tampil penuh percaya diri, berani, dan bertanggung jawab;
- 18) Membiasakan anak untuk menjadi panutan terhadap saudaranya maupun temannya yang terdekat dalam keluarga maupun di lingkungan sekolahnya;
- 19) Memberikan contoh pada anak agar tidak suka berkelahi, bertengkar, konflik, ataupun perbuatan onar lainnya dalam keluarga;

20) Memotivasi anak untuk bisa meraih prestasi terbaik dalam studinya, sehingga bisa mencapai kesuksesan dalam memenuhi cita-citanya dan masa depannya, dan lain-lainnya.

Hak dan kewajiban orang tua yakni; 1) orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh Informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya; dan 2) orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya. Jadi dapat ditegaskan bahwa orang tua memiliki peranan, hak, serta kewajiban yang sangat utama dalam meningkatkan dan mengembangkan proses belajar anaknya. Dalam paparan maka orang tua adalah sebagai pendidik yang pertama dan utama, oleh karena orang tua turut memberikan andil dalam mewujudkan cita-cita serta kemajuan pendidikan anaknya.

### **Jenis Sumber Pengalaman Belajar Agama Orang Tua**

Beberapa sumber pengalaman belajar agama orang tua terhadap anak didik atau peserta didik, baik dalam jalur informal maupun imbasnya dalam pendidikan formal serta nonformal mencakup beberapa hal berikut ini;

1. Menularkan pengamalan belajar berkenaan dengan hakikat serta pemahaman yang benar mengenai konsep ketuhanan (*brahma vidya*), termasuk dalam pengalaman untuk memuliakan Tuhan dengan berbagai sebutan, manifestasi-Nya, serta kemahakuasaan Tuhan itu sendiri. Menurut Titib (2001: 30-32) bahwa dalam filsafat ketuhanan, pandangan tentang Tuhan Yang Maha Esa dapat dijumpai beraneka ragam, sebagai berikut: 1) Animisme: keyakinan akan adanya roh bahwa segala sesuatu di alam semesta ini didiami dan dikuasai oleh roh yang berbeda-beda pula; 2) Dinamisme: keyakinan terhadap adanya kekuatan-kekuatan alam. Kekuatan alam ini dapat berupa makhluk (personal) ataupun tanpa wujud. Tuhan juga disebut sebagai super natural power (kekuatan alam yang tertinggi); 3) Totemisme: keyakinan akan adanya binatang keramat, yang sangat dihormati. Binatang tersebut diyakini memiliki kesaktian. Umumnya adalah binatang motos, juga binatang tertentu di alam ini yang dianggap keramat; 4) Polytheisme keyakinan terhadap adanya banyak Tuhan. Wujud Tuhan berbeda-beda sesuai dengan keyakinan manusia; 5) Natural Polytheisme: keyakinan terhadap adanya banyak Tuhan sebagai penguasa berbagai aspek alam, misalnya: Tuhan matahari, angin, bulan, dan sebagainya; 6) Henotheisme atau kathenoisme: keyakinan atau teori kepercayaan ini diungkapkan oleh F.Max Muller ketika ia mempelajari kitab suci Veda. Sebelumnya ia mengajukan teori Natural Polytheisme seperti tersebut di atas. Yang dimaksud dengan Henotheisme atau Kathenoisme adalah keyakinan terhadap adanya dewa tertinggi yang pada suatu masa akan digantikan oleh dewa yang lain sebagai dewa tertinggi. Hal ini dijumpai dalam Rgveda, pada suatu masa dewa Agni menempati kedudukan tertinggi, tetapi pada masa berikutnya dewa itu digantikan oleh Dewa Indra, Vâyu, atau Sûrya. Dalam perkembangan selanjutnya, terutama pada kitab-kitab Purâna dewa-dewa tersebut di atas diambil alih fungsinya dan digantikan oleh dewa-dewa Tri Mûrti. Dewa Agni digantikan oleh Dewa Brahma, Indra, Vâyu digantikan oleh Visnu dan Surya digantikan oleh Siva. Demikian pula misalnya dewi sarasvati adalah devi kebijaksanaan dan devi sungai dalam Veda kemudian menjadi sakti dewa Brahma dalam kitab-kitab Itihasa dan Purâna. Juga dewa Visnu yang sangat sedikit disebut dalam kitab Veda, tetapi mempunyai peranan yang sangat besar dalam kitab-kitab Purâna (Srimad Bhagavatam atau Bhagavata Purâna, Visnu Purâna) dan lain-lain; 7) Pantheisme: keyakinan bahwa dimana-mana serba Tuhan atau setiap aspek alam digambarkan dikuasai oleh Tuhan.

Menurut sejarawan Arnold Toynbee dan Daisaku Ikeda, sikap bangsa India dan Asia Timur adalah pantheisme yang berbeda dengan monotheisme Yahudi. Dalam pandangan Pantheisme, ihwal ketuhanan termaktub (*immanent*) di alam semesta. Dalam pandangan Monotheisme, ketuhanan direnggut dari alam semesta dan dibuat berada di luar pengertian dan pengalaman manusia (*trancendent*); 8) Monotheisme keyakinan terhadap adanya Tuhan Yang Maha Esa (Tuhan Yang Satu). Keyakinan ini dibedakan atas: a. Monotheisme *Trancendent*: keyakinan yang memandang Tuhan Yang Maha Esa berada jauh di luar ciptaan-Nya. Tuhan Yang Maha Esa maha luhur, tidak terjangkau oleh akal pikiran manusia; b. Monotheisme *Immanent*: keyakinan yang memandang bahwa Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta alam semesta dan segala isinya, tetapi Tuhan Yang Maha Esa itu berada di luar dan sekaligus di dalam ciptaan-Nya. Hal ini diibaratkan dengan sebuah gelas yang penuh berisi air dalam gelas tidak berubah; 9) Monisme : keyakinan terhadap adanya keesaan Tuhan Yang Maha Esa merupakan hakekat alam semesta. Esa dalam segala. Segalanya berada di dalam yang Esa. Sebuah kalimat Brhadaranyaka Upanisad menyatakan: "*Sarvam khalvidam Brahman*" (segalanya adalah Tuhan Yang Maha Esa).

2. Memberikan panutan tentang pengalaman belajar yang menyangkut aspek-aspek kehidupan sesuai ajaran agama Hindu, baik mengenai makna tentang tujuan hidup sesuai ajaran catur purusa artha yakni empat tujuan hidup manusia (dharma, artha, kama, moksa) serta tiga faktor penting atau aspek-aspek kehidupan manusia yang salit terkait satu dengan yang lain, seperti tattwa, etika dan ritual atau yajna. Sebagaimana dinyatakan oleh Atmaja (dalam Ali 1998: 99-100) yakni Pertama adalah *Kama*, *Kama* berarti naluri atau hasrat yang dalam psikologi menyatu dengan sifat-sifat eksistensi kehidupan, seperti lapar, dahaga, hasrat seksual, dorongan untuk menikmati fenomena material dan kenikmatan duniawi, Kedua adalah *Artha*, *Artha* berarti keterpenuhan material atas naluri atau hasrat psikologis, seperti makanan untuk lapar, air untuk dahaga, hasrat seksual dan kenikmatan material dan duniawi yang lainnya; Ketiga adalah *Dharma*, *Dharma* berarti etika atau perilaku moral, seperti pemurah hati, kasih sayang, keadilan, kebenaran, menghindari dari berbagai kejahatan, dan sebagainya. Untuk mencapai *jagadhita* yakni kebahagiaan, kesempurnaan manusia, kedamaian dan keseimbangan hidup, kama dan artha harus disatukan dengan dharma tanpa dikendalikan oleh dharma, yang bernama etika atau perilaku moral, kama dan artha akan menciptakan penyakit, ketertekanan. Eksploitasi terhadap kemanusiaan, kekacauan, gangguan, dan kerusakan dunia. Etika atau perilaku moral dinamakan dharma harus mengkondisikan naluri atau hasrat psikologis dan keterpenuhan material mereka, yang dina- makan kama dan artha. Tanpa hal ini, akan menciptakan ketidakteraturan, perselisihan, ketergangguan dalam dunia dan penyakit kemanusiaan.
3. Memberikan pengalaman belajar tentang pentingnya lingkungan. budaya, mata pencaharian, teknologi, sistem pengetahuan, bahasa, lembaga-lembaga sosial, kesenian dan estetika yang berkaitan dengan kehidupan beragama. Bagaimana pengalaman orang tua dalam melakoni hidup ini yang terkait dengan aspek-aspek kehidupan yang lebih luas perlu ditanamkan kepada peserta didik atau anak di lingkungan terdekat yaitu di keluarga, walaupun dalam batas-batas pralnya saja. Hal ini membantu pengalaman belajar siswa amba serta didik dalam jenjang pendidikan dimana dia sedang menimba Ilmu pengetahuan. Dalam hal lingkungan misalnya, bahwa orang tua perlu mengenalkan lingkungan sosial yang ada, lingkungan masyarakat, lingkungan pendidikan, dan lain-lainnya. Juga tentang budaya, bahwa

pengalaman berbudaya orang tua tentu memberikan warna budaya anak itu sendiri, misalnya budaya lokal, lokal universal, maupun budaya modern yang eksis. Terkait pengalaman mata pencaharian sebagai petani, buruh, pedagang, pegawai, atau yang lain. Dalam hal teknologi juga merupakan pengalaman berharga bagi anak, seperti : bagaimana mengoperasikan internet, computer, calculator, maupun teknologi traditional atau rumah tangga, seperti : perabotan rumah tangga, perabotan pertanian, perabotan untuk menunjang pemujaan dan lain-lainnya. Sedangkan terkait dengan pengalaman sistem pengetahuan adalah hal yang terpenting bagi peserta didik dalam lingkungan keluarga, misalnya: pengetahuan kesehatan, pengetahuan sosial, alam, hukum, maupun pengetahuan eksak. Dalam pengalaman bahasa misalnya, bahwa orang tua sangat menentukan tentang keberhasilan anak didik. Melalui bahasa yang dituturkan orang tua, maka anak menjadi paham, mampu, serta bisa menerapkan praktik hidup yang lebih aman dan mudah. Paling tidak adalah bahasa ibu atau bahasa orang tua melalui bahasa daerah, bahasa Indonesia, bahasa asing, dan yang lainnya. Menurut Bandem dan Dibia (dalam Geriya, 2000: 117) bahwa kesenian merupakan bagian dari kebudayaan. Kesenian adalah suatu perwujudan ekspresi seni dari seniman yang menghasilkan kesenian bersangkutan. Adanya perbedaan materi baku, media untuk mewujudkan dan penekanan estetis, maka kesenian dapat dibedakan menjadi beberapa kelompok antara lain: seni suara, seni sastra, seni rupa, dan seni tari (gerak). Konsep taksu sangat penting dalam kehidupan keagamaan masyarakat Hindu di Bali, hal ini terbukti dari adanya palinggih taksu pada setiap merajan atau sanggah milik keluarga. Jadi pengalaman seni orang tua itu merupakan modal awal bagi peserta didik atau anak dalam mengembangkan proses belajar dan pengalaman belajar pada jenjang pendidikan tertentu. Itu artinya bahwa pengalaman orang tua sebagai peletak dasar bagi pengalaman belajar anak dalam dinamika pembelajarannya.

4. Pengalaman hidup kemandirian, bertanggung jawab, pola hidup hemat, pola hidup percaya diri, menjadi orang pemberani, serta hidup harmonis atau adaptif dalam berbagai kondisi. Bila orang tua memiliki pengalaman hidup secara mandiri, bertanggung jawab, hemat, percaya diri, pemberani dan adaptif dalam hidupnya, maka hal itu sangat penting ditanamkan oleh orang tua kepada anaknya, yang harapannya adalah untuk tertanam jiwa mandiri, tanggung jawab, hemat, percaya diri, pemberani, dan yang lainnya. Suatu ketika anak dituntut hidup mandiri, tidak bisa hidup dalam ketergantungan saja dengan orang tuanya, bisa menggunakan uang atau bekal sekolah dengan sebaik-baiknya yaitu dengan tidak hidup boros dan hura-hura. Memiliki rasa percaya diri tanpa percaya dengan hasutan, ajakan, serta pengaruh orang lain, pada hal yang telah dilakukan anak itu sendiri adalah memang pas dan benar dalam belajarnya.

Demikian pula ada sikap berani, bahwa sikap pemberani perlu diberikan oleh orang tua, karena suatu ketika anak tidak selalu didampingi oleh bapak atau ibunya. Dalam kondisi tertentu anak bisa dan berani bersikap dan bertindak atas keinginan dan kemampuannya sendiri demi kesuksesan pendidikannya. Menurut Gde Aryantha Soethama dalam buku "Bali menuju Jagadhita Aneka Perspektif (Putra, 2004: 170) bahwa menjadi pemberani kini menjadi tuntutan, karena hidup kian berat dan rumit, saingan makin ketat, gejala sosial tambah kerap. Manusia Bali yang tunduk dan takluk kini bukan zamannya lagi. Orang Bali harus mengambil keputusan sendiri untuk diri mereka, membentengi diri, maju dengan prinsip dan pertimbangan-pertimbangan sendiri. Namun yang terpenting adalah berani membela kebenaran dan tidak

sembarang berani. Hal itu untuk tidak menjadi bumerang bagi anak itu sendiri. Anak ksatriya, anak wira, dan anak sutindih perlu ditanamkan demi keberhasilan pendidikannya.

## **PENUTUP**

Orang tua memiliki peranan penting terhadap kelangsungan pendidikan anaknya dalam keluarga. Bagaimanapun sibuknya orang tua dalam kerja dinas ataupun dalam kewajibannya sebagai pencari nafkah, maka orang tua memiliki tanggung jawab yang sangat besar terhadap keberhasilan anaknya dalam keluarga, karena orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi putra-putrinya. Terkadang hal ini yang disepelekan oleh orang tua. Menganggap keberhasilan anaknya dalam studi merupakan tanggung jawab para guru atau dosen saja. Itu merupakan interpretasi yang keliru besar. Hal itu harus segera diluruskan dan dibenahi kembali pemahaman yang keliru itu. Harapannya adalah agar orang tua menyadari perannya sebagai pendidik yang sejati dalam keluarga, termasuk dalam dunia pendidikan pada umumnya. Peranan orang tua setidaknya menjadi contoh yang terbaik dalam keluarga. Memberikan tuntunan serta membimbing anak, agar anak menjadi anak yang baik, bertanggung jawab, disiplin, jujur, berprestasi, serta memiliki profesi yang handal guna memenuhi cita-cita hidupnya sebagai anak yang berkualitas. Orang tua juga memberikan pelurusan atau nasihat positif, jika si anak melempas dari harapan orang tua serta norma yang berlaku. Orang memberikan tanggung jawab kepada anaknya dengan penuh perhatian dan kasih sayang. Anak agar bisa menjadi anak yang mampu sebagai pelindung keluarga dan saudara-saudaranya. Dalam Hindu, anak yang demikian dinamai anak suputra atau anak sujana. Bilamana semua peran orang tua terpenuhi, diyakini bahwa dalam keluarga akan terwujud atau terlahir anak-anak Hindu yang berkualitas yakni anak sujana, bukan anak yang durjana. Untuk itu peran orang tua sebenarnya sangat utama dan mulia.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ali, Mukti, dkk. 1998. *Agama dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung. Yogja: PT. Tiara Kencana.
- Burhan, Bugin. 2001. *Metode Penelitian kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Geriya, I Wayan. 2000. *Transformasi Kebudayaan Bali Memasuki Abad XXI*. Denpasar; Percetakan Bali.
- Iskandar. 2009. *Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru*. Cipaduyung:
- Nawawi. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- \_\_\_\_\_. 1996. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & S*. Bandung : Alfabeta Gaung Persada (GP) Pres Rineka Cipta
- Titib. I Made. 2001. *Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya: Paramita